JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 5 No. 4 April 2026
E-ISSN 2829-7334| P-ISSN 2829-5439
Hompage: https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl

Dekolonisasi Pengetahuan dan Pengetahuan Kearifan Lokal dalam Praktik Konseling Multikultural di Indonesia

Melatika Kurnia Devi*, Budiyanto, Evi Winingsih
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: 25011355033@mhs.unesa.ac.id*, budiyanto@unesa.ac.id, eviwiningsih@unesa.ac.id

Keywords:
knowledge decolonization; local wisdom; multicultural counseling; epistemology; guidance and counseling

Abstract
The dominance of Western psychological paradigms in counseling practices in Indonesia often leads to cultural mismatches with the collectivistic and religious characteristics of Indonesian society. This study aims to analyze the urgency of knowledge decolonization and the role of local wisdom in strengthening multicultural counseling practices in Indonesia. The research employs a literature review method by examining various academic sources related to epistemological decolonization, multicultural counseling, and local wisdom. The analysis is conducted through thematic synthesis to identify conceptual patterns and opportunities for developing indigenous-based counseling models. The findings indicate that effective counseling approaches in Indonesia must integrate collectivism, spirituality, and local cultural values as the foundation of intervention. Knowledge decolonization does not imply rejecting Western theories, but rather critically adapting them to fit the Indonesian socio-cultural context. Furthermore, local wisdom functions as an epistemological foundation that enriches counseling practices, enhances relevance, and strengthens the therapeutic relationship between counselor and client. In conclusion, integrating knowledge decolonization and local wisdom is a strategic step in developing contextual, ethical, and culturally grounded multicultural counseling practices.

Kata Kunci:
dekolonisasi pengetahuan; kearifan lokal; konseling multikultural; epistemologi; bimbingan dan konseling

Abstrak
Dominasi paradigma psikologi Barat dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia sering menimbulkan ketidaksesuaian dengan konteks sosial budaya masyarakat yang kolektivistik dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi dekolonisasi pengetahuan serta peran kearifan lokal dalam penguatan praktik konseling multikultural di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah terkait dekolonisasi epistemologi, konseling multikultural, dan kearifan lokal. Teknik analisis dilakukan melalui sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola konseptual dan peluang pengembangan model konseling berbasis indigenous. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang efektif di Indonesia harus mengintegrasikan nilai kolektivisme, spiritualitas, serta norma budaya lokal sebagai dasar intervensi. Dekolonisasi pengetahuan tidak berarti menolak teori Barat, tetapi melakukan adaptasi kritis agar sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia. Selain itu, kearifan lokal terbukti berperan sebagai landasan epistemologis yang memperkaya praktik konseling, meningkatkan relevansi, serta memperkuat hubungan terapeutik antara konselor dan konseli. Kesimpulannya, integrasi dekolonisasi pengetahuan dan kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam membangun praktik konseling multikultural yang kontekstual, etis, dan berakar pada budaya bangsa.

PENDAHULUAN

Dominasi paradigma psikologi Barat dalam praktik konseling di Indonesia seringkali menimbulkan diskoneksi budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi dekolonisasi pengetahuan dan bagaimana penguatan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam konseling multikultural. Menggunakan metode studi literatur, artikel ini menemukan bahwa pendekatan konseling yang efektif di Indonesia harus mempertimbangkan nilai kolektivisme, spiritualitas, dan filosofi lokal sebagai fondasi intervensi.

Praktik konseling di Indonesia secara historis sangat bergantung pada teori-teori Euro-Amerika yang bersifat individualistik, sekuler, dan objektif (A'yun et al., 2025; McAuliffe, 2018). Namun, karakteristik masyarakat Indonesia yang heterogen, kolektivistik, dan religius menuntut pendekatan yang lebih kontekstual. Dekolonisasi pengetahuan bukan berarti penolakan total terhadap sains Barat, melainkan upaya kritis untuk membongkar hegemoni pemikiran kolonial dan menghidupkan kembali sistem pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*) dalam ruang terapi.

Dalam konteks tersebut dekolonisasi pengetahuan dalam keilmuan BK berkembang sebagai respon kritis terhadap hegemoni epistemology barat. Dekolonisasi mendorong rekonstruksi landasan filosofis BK dengan mengakui kearifan local sebagai sumber pengetahuan yang sah dan setara (Hidayat, 2023), kearifan local mencangkup nilai-nilai komunal, spiritual, dan relasional yang telah teruji dalam kehidupan masyarakat dan berpotensi menjadi basis intervensi konseling yang konstektual (Khumairo, 2017)

Penguatan kearifan local selanjutnya membuka peluang pengembagan praktik konseling multikultural yang lebih autentik. Model-model konseling berbasis indigenous seperti konsep-konsep kejatmikaan, menujukkan bahagiamana nilai budaya local dapat di formulasikan secara sistematis ke dalam praktik professional BK (Mubarok et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan terjadi integrase antara teori konseling dan realitas social budaya klien secara mendalam.

Pada perkembangan ilmu bimbingan dankonseling di Indonesia, muncul kesadaran bahwa sebagain besar teori dan pendekatan yang digunakan hingga saatini masih sangat dipenagruhi oleh paradigma dari barat, dimana teori - teori tersebut memberikan kontribusi besar pada layanan konseling, namun tidak sepenuhnya teori yang digunakan sesuai degan konteks sosial, budaya dan spiritual dari masyarakat Indonesia yang memiliki sifat multikultural (Rifani et al., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya untuk melakukan dekolonisasi pengetahuan yaitu upaya untuk membebaskan cara berpikir dan praktik keilmuan dari dominasi paradigma keilmuan barat yang sudah mengakar kuat di Indonesia, dimana keilmuan barat ini cenderung memiliki ketidaksesuaian dengan nilai - nilai moral dan kultural yang dianut masyarakat Indonesia.

Bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting dan perlu diberi penguatan karena selama ini di dasar ilmu masih banyak mengikuti cara berfikir barat yang cenderung bersifat bahwa perilaku manusia itu dapat di ukur dimana seharusnya bimbingan dan konseling berakar pada pandangan humanistic yang memandang manusia secara utuh dan bukan sekedar sebagai objek perilaku melainkan sebagai subjek yang memiliki makna hidup dan nilai-nilai budaya (Adela et al., 2025) . Epistemology dalam bimbingan dan konseling

juga memiliki peran yang penting dalam memahami bagaimana pengetahuan tentang konseli dan masalah psikologis diperoleh dan diverivikasi. Epistemologi ini membantu konselor dalam berbentuk pendekatan yang holsitik dan berbasis bukti yang sangat diperlukan dalam menghadapi dinamika social dan kultural yang terus berubah (Aprilliana et al., 2025). Maka melalui landasan keilmuan bimbingan dan konseling dapat dikembangkan secara reflektif dan kontektual yang sesuai dengan karakter dan nilai local masyarakat Indonesia (Habsy, 2017)

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang tidak bisa berdiri sendiri sehingga perlu untuk berintegrasi dengan berbagai bidang sperti psikologi untuk memahami setiap kepribadian dan emosi, Pendidikan, untuk membantu perkembangan sosiologi, antropologi untuk memahami pengaruh budaya dan lingkungan. Namun demikian, meskipun kajian mengenai dekolonisasi pengetahuan dan kearifan lokal telah berkembang, masih terdapat kesenjangan dalam integrasi konseptual antara keduanya dalam praktik konseling multikultural. Sebagian besar penelitian masih membahas kedua konsep tersebut secara terpisah, sehingga belum menghasilkan kerangka epistemologis yang komprehensif dalam pengembangan model konseling berbasis budaya lokal. Selain itu, praktik konseling di lapangan masih didominasi oleh pendekatan Barat tanpa adaptasi yang memadai terhadap konteks budaya Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi penelitian ini menjadi sangat penting. Pertama, meningkatnya kompleksitas masalah psikologis di masyarakat Indonesia, khususnya pada generasi muda, menuntut pendekatan konseling yang tidak hanya bersifat individualistik tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan spiritual. Kedua, globalisasi dan modernisasi berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal, sehingga perlu adanya upaya sistematis untuk mengintegrasikan kembali kearifan lokal dalam praktik profesional. Ketiga, kebutuhan akan layanan konseling yang lebih relevan, etis, dan kontekstual menjadikan dekolonisasi pengetahuan sebagai langkah strategis dalam memperkuat identitas keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Selain itu, dalam praktiknya, konselor juga dihadapkan pada dilema etis yang kompleks, terutama ketika harus menyeimbangkan antara prinsip etika profesional dengan nilai budaya dan keyakinan konseli. Hal ini semakin menegaskan pentingnya pendekatan konseling yang tidak hanya berbasis teori universal, tetapi juga mempertimbangkan konteks lokal sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan etis. Dengan demikian, integrasi dekolonisasi pengetahuan dan kearifan lokal tidak hanya berkontribusi pada aspek teoritis, tetapi juga pada praktik etika profesi konselor.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis urgensi dekolonisasi pengetahuan dalam keilmuan bimbingan dan konseling serta mengkaji peran kearifan lokal dalam memperkuat praktik konseling multikultural di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk dominasi epistemologi Barat dalam praktik konseling, (2) menganalisis potensi kearifan lokal sebagai landasan epistemologis alternatif, dan (3) merumuskan integrasi konseptual antara dekolonisasi pengetahuan dan kearifan lokal dalam pengembangan model konseling multikultural yang kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Studi Literatur (Literature Review) metode Data dikumpulkan melalui penelusuran dokumen akademik, jurnal ilmiah, dan buku terkait konseling multikultural, psikologi pribumi, dan dekolonisasi Pendidikan dan penguatan kearifan local dalam keilmuaan serta praktik BK (Nursalam, 2020).

Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konstruksi epistemologi BK dan pengembangan model Konseling Multikultural berbasis indigenous. Sumber literatur diperoleh dari berbagai database ilmiah nasional, internasional, antara lain Google Scholar, Sinta dan portal jurnal yang bereputasi yang relevan dengan BK, Pendidikan serta kajian budaya. Literatur yang dikaji meliputi artikel jurnal, buku ilmiah, prosiding dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dekolonisasi pengetahuan, kearifam local, konseling multikultural. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian ini bukan mengumpulkan data empiris dilapangan, melainkan untuk menghimpun data empiris dilapangan, melainkan untuk menghimpun berbagai referensi seperti jurnal dll. Hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam yang sesuai dengan topik yang di bahas yaitu "dekolonisasi pengetahuan, pengetahuan, kearifan local dan konseling multikultural" dalam konteks bimbingan dan konseling di Indonesia (Arikunto, 2010).

Teknik analisis dilakukan melalui sintesis literatur tematik, yaitu mengelompokkan, membandingkan dan merefleksikan gagasan utama dari berbagai sumber untuk menemukan pola konseptual, kesenjanagan teoritis, serta peluang pengembangan model BK berbasis kearifan local. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk merumuskan kerangka pemikiran konseptual mengenai dekolonisasi epistemology BK dan integrase kearifan local dalam konseling multikultural (Sandu siyoto & Sodik, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dari pembahasan ini tidak hanya menyajikan temuan empiris melainkan merupakan hasil sintesis konseptual dan refleksi kritis terhadap berbagai literatur yang akan membahas dekolonisasi pengetahuan, Kearifan local konseling multicultural serta pengembangan model konseling berbasis indigenous dalam keilmuan BK di Indonesia. Sintesis ini diarahkan untuk membangun pemahaman teoritis yang komprehensif mengenai rekontruksi epistemologi BK yang menambahkan dimensi budaya, tetapi mengubah cara ilmu BK memahami manusia relasi social, dan makna masalah psikologis

Dekolonisasi pengetahuan dalam Bimbingan dan Konseling Multikultural

Selama ini ilmu bimbingan dan konseling di Indonesia banyak dipengaruhi oleh paradigma keilmuan barat. Sebagian besar teori konseling seperti psikoanalisis, behaviorisme, konseling kognitif dan teori lainnya lahir dari konteks social budaya barat dimana hal ini memiliki perbedaan budaya dengan budaya Indonesia. Masyarakat barat atau orang – orang Indonesia, dimana orang barat cenderung individualistic sedangkan masyarakat Indonesia cenderung menjunjung nilai tinggi kebersamaan, gotong royong, dan kebersamaan, kekeluargaan, serta nilai moral atau spiritualitas sehingga hal ini menjadikan beberapa pendekatan konseling dari barat kurang sesuai jika langsung di terapkan di Indonesia (Hariko & Ifdil, 2017) karena itu perlu dikolonisasi pengetahuan yaitu usaha untuk

meninjau kembali dan menyesuaikan ilmu bimbingan dan konseling agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

Dekonolisasi tidak hanya tentang mengakui ketidakadilan sejarah saja tetapi juga membongkar struktur kekuasaan dan pengetahuan yang selama ini didominasi oleh paradigma barat (Goodman & Gorski, 2015). Dekonolisasi dalam hal ini lebih merujuk pada upaya untuk mengeser praktik konseling yang lebih dominan menggunakan paradigma barat dengan menuju pada pendekatan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada budaya local. Dalam konseling dekolonisasi melibatkan upaya untuk mengintegrasikan dan menghargai pengetahuan local, adat istiadat serta nilai-nilai budaya komunitas (Marhamah & Murtadho, 2015).

Konseling berbasis budaya dan adat istiadat mengandung arti konseling berakar pada system pengetahuan dan praktik masyarakat , tempat dimana individu menginternalisasi system pengetahuan dan praktik perilakunya. Hal ini menujukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam konseling haruslah mencerminkan konteks budaya dan social dari masyarakat tersebut sehingga perlu untuk menekankan pada pentingnya praktik konseling yang lebih etis, menghormati dan berguna bagi komunitas yang dilayani alih-alih menjadi alat penguatan penindasan colonial yang ada (Simatupang et al., 2024)

Dalam perspektif konseptual, dekolonisasi pengetahuan merujuk pada upaya sistematis untuk membongkar hegemoni epistemologi yang selama ini mendominasi arah pengembangan ilmu BK. Paradigma yang ada cenderung memandang masalah psikologis sebagai fenomena individual yang bersifat linier dan universal. Namun, sintesis literatur menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang pluralistik dan sarat nilai tradisional memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. (Amalia et al., 2024) menyoroti pentingnya kajian kearifan lokal dalam perspektif BK, khususnya dalam merespons tantangan era Revolusi Industri 4.0. Dalam kerangka ini, dekolonisasi membuka ruang untuk memaknai konsep kesejahteraan, kemandirian, dan penyelesaian masalah secara lebih beragam sesuai dengan worldview budaya setempat.

Dekolonisasi bukan berarti menolak ilmu dari barat, tetapi memilih dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai local yang hidup di masyarakat. Dengan cara ini bimbingan dan konseling menjadi ilmu yang lebih terbuka, menghargai perbedaan dan berakar pada budaya sendiri. Selain itu pergeseran paradigma menuju pendekatan yang decolonial berarti meninjau ulang dasar pemikiran dan keilmuan bimbingan dan konseling agar tidak hanya menyalin pendekatan dan teori yang dari barat tetapi juga menggali sumber pengetahuan dari pengalaman masyarakat agar bisa di jadikan sebagai dasar pendekatan konseling yang sesuai dengan masyarakat atau budaya local. (Budiasa et al., 2024).

Pengakuan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang sah memiliki implikasi signifikan terhadap profesionalisme konselor. Konselor yang memahami nilai budaya setempat akan lebih akurat dalam menafsir kan masalah klien serta meminimalkan kesenjangan budaya dalam relasi konseling. (Dartini et al., 2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam manajemen pendidikan berkontribusi pada penguatan karakter, yang juga relevan dalam pengelolaan layanan BK. Dalam konteks ini, dekolonisasi mendorong konselor untuk berperan sebagai subjek pengembang ilmu, bukan sekadar pengguna teori yang diimpor.

Urgensi dekolonisasi semakin menguat seiring kompleksitas tantangan yang dihadapi Generasi Z, seperti isu identitas, kesehatan mental, dan adaptasi sosial. Permasalahan ter sebut sering kali membutuhkan pendekatan yang tidak hanya individualistik, tetapi juga komunal dan spiritual. (Rahmawati et al., 2023) menunjukkan penting nya pemberdayaan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Dengan demikian, dekolonisasi ilmu BK bertujuan membangun fondasi keilmuan yang adaptif, kontekstual, dan selaras dengan budaya bangsa.

Oleh karena itu pentingnya untuk dekolonisasi pengetahuan keilmuan bimbimgan dan konseling agar pendekatan dan teori tidak hanya beradaptasi dari barat saja tetapi juga bisa berkembang dari pengalaman dan kebutuhan nyata dari masyarakat. Sehingga konseling bisa lebih bermakna serta bisa selaras dengan cara pandang masyarakat dan budaya lokal.

Kearifan Lokal Dalam Praktik Konseling Multikultural

Konseling multikultural merupakan keniscayaan dalam konteks Indonesia multietnis, multigama. Dan multikultural. Pendekatan ini menuntut konselor untuk melampaui kesadaran akan perbedaan budaya menuju kemampuan kesadaran akan perbedaan budaya menuju kemampuan mengintegrasikan nilai budaya dalam proses intervensi (Supriyanto et al., 2023) menegaskan bahwa konseling multikultural harus menjadi fondasi utama praktik BK. Sintesis literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal memberikan kedalaman konseptual karena membuat nilai dan norma yang telah diterima dan dihidupi oleh komunikas konseli.

Kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara teori BK yang telah didekolonisasi dan praktik konseling yang relevan. Local wisdom mencakup filosofi hidup, tradisi, narasi budaya, dan mekanisme penyelesaian masalah yang telah teruji secara sosial. (Wicaksono, 2025) menekankan bahwa layanan BK berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan kesadaran kultural yang lebih autentik. Pemahaman ini memungkinkan konselor merumuskan tujuan konseling yang selaras dengan sistem nilai klien dan menghindari benturan budaya.

Penguatan kearifan lokal juga relevan bagi generasi muda yang menghadapi dilema identitas akibat pengaruh globalisasi. (Iftirosy et al., 2025) menunjukkan bahwa konseling berbasis kearifan lokal berperan penting dalam menjaga identitas budaya di tengah perubahan sosial yang cepat. Temuan konseptual ini sejalan dengan (Rahmawati et al., 2023) yang menegaskan kontribusi kearifan lokal dalam penguatan karakter. Dengan demikian, kearifan lokal membantu konseli menemukan solusi yang bermakna secara personal sekaligus mendapat dukungan sosial dari lingkungan budayanya.

Kearifan lokal juga menawarkan solusi adaptif terhadap masalah psikologis yang bersifat komunal. Dalam budaya kolektivistik, masalah individu sering dipahami sebagai bagian dari sistem keluarga atau komunitas. (Valencya et al., 2025) menunjukkan bagai mana kearifan lokal Hasthalaku berkontribusi pada peningkatan harmoni sosial. (Telaumbanua, 2024) menegaskan relevansi kearifan lokal Nias dalam menangani stres akademik. Perspektif ini memperkaya praktik konseling dengan pendekatan holistik yang sesuai dengan konteks budaya klien.

Dalam budaya Indonesia seseorang tidak di pandang sebagai Indonesia seseorang tidak dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri tetapi selalu terikat dari keluarga, tetangga, dan komunitasnya. Sehingga kearifan lokal ini tidak hanya sebagai budaya yang perlu diperhatikan namun juga bisa dijadikan sumber utama dalam membangun kedekatan

konseling yang sesuai dengan masyarakat lokal. Dengan kata lain nilai budaya tidak hanya dipakai untuk menyesuaikan teori luar tetapi bisa juga dijadikan dasar untukmembuat teori konseling yang sesuai dengan masyarakat lokal.

Dalam praktik konseling kearifan lokal ini dapat memberikan berbagai macam prinsip yang dapat membantu individu dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya, dimana nilai budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan social saja. Tetapi juga memiliki fungsi lain yang dapat dijadikan sebagai terapeutik yang mana terapeutik ini dapat membantu individu dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Nilai budaya seperti gotong royong atau musyawarah ini dapat diterapkan dalam konseling dan memiliki hasil yang baik karena pada dasarnya nilai-nilai budaya ini memiliki kesesuaian dengan cara pandang hidup masyarakat kita. Sehingga (Amalia et al., 2024) menjelaskan bahwa konseling yang membuat unsur budaya lokal lebih mudah di terima oleh masyarakat, sehingga hal ini penting karena dapat meningkatkan relevansi, penerimaan, dan efektivitas intervensi konseling di masyarakat.

Disisi lain kearifan lokal ini juga dapat dikembangkan dimna melalui teori dan penelitian terkait konseling dimana melalui kearifan lokal bisa dijadikan sebagai landasan epistemologis dimana dapat mengubah cara berfikir dalam ilmu konseling mengikuti dari pendekatan dan teori barat yang lebih menguatakan pada rasionalitas individual. Sehingga perlu untuk menempatkan pengalaman dan pandangan masyarakat lokal sebagai sumber utama pengetahuan dan bukan hanya sebagai teori luar saja tetapi bisa menggali dan mengembangkan pengetahuan dari budaya kita sendiri. Selain itu dalam konteks kearrifan lokal berbasis epistemology dapat membantu konselor untuk dapat memahami bahwa manusia tidak hanya mahkluk psikologis tetapi juga social dan spiritual. Sehinga proses konseling harus mengintegrasikan dimensi emosi, nilai, dan makna hidup yang lahir dari kebudayaan setempat dan teori konseling dari barat yang mana belum sesuai dengan konteks social budaya yang ada di Indonesia, karena teori- teori barat menyesuaikan dengan masyarakat barat yang memiliki sifat indivualisik sehingga lebih menekankan pada rasionalisme individu. Sedangkan pada masyarakat kita lebih menitikberatkan pada keharmonisan social, spiritual, dan nilai moral dan budaya sebagai dasar kehidupan (Rifani et al., 2024). Menjelaskan bahwa konseling yang memuat unsur budaya lokal lebih mudah diterima masyarakat sehingga hal ini penting karena dapat meningkatkan relevansi, penerimaan, dan efektivitas intervensi konseling masyarakat.

Disisi lain kearifan lokal ini juga bisa dijadikan sebagai dasar pengembangan teori dan penelitian terkait konseling dimana melalui kearifan lokal bisa dijadikan sebagai landasan epistemology dimana dapat mengubah cara piker dalam ilmu konseling yang mana ilmu konseling mengikuti dari pendekatan dan teori dari barat yang lebih mengutamakan pada rasional individualitas. Sehingga perlu untuk menempatkan pengalaman dan pandangan masyarakat lokal sebagai sumber utama pengetahuan dan bukan hanya teori luar saja sehingga nantinya kita tidak hanya meniru teori luar saja tetapi bisa menggali dan mengembangakn pengetahuan dari budaya kita sendiri.

Peran kearifanlokal dalam memperkaya praktik konseling sangat penting untuk memastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling (BK) yang diberikan relevan dengan nilai dan budaya masyarakat setempat. Integrasi kearifan lokal dan tradisi adat dalam program BK dapat menguatkan kepercayaan dan kenyamanan klien, karena pendekatan

tersebut sejalan dengan cara hidup dan pemahaman masyarakat tentang masalah yang dihadapi (Oetafia et al., 2024).

Tokoh adat yang dihormati dalam masyarakat memiliki peran penting sebagai jembatan budaya yang mampu menghubungkan konselor dengan nilai-nilai serta praktik tradisional yang hidup dalam komunitas (Mosleh, 2024).Dengan melibatkan tokoh adat, konselor bisa memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang konteks budaya lokal, sekaligus mendapatkan dukungan sosial yang memperkuat proses konseling sehingga hasilnya lebih optimal dan diterima oleh masyarakat (Aisyah et al., 2025).

Misalnya, penggunaan cerita rakyat, pelibatan ritual tradisional, dan pemanfaatan nilai-nilai budaya dalam dialog konseling dapat membantu klien memaknai pengalaman hidup mereka dengan cara yang sesuai dan membawa ketenangan jiwa (Adela&Ardi, 2025).Maka, keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam layanan BK akan lebih optimal jika ada dukungantokoh adat,institusi,dan regulasi yang mendorong pendekatan multikultural dan inklusif. Konseling Multikultural sebagai Pendekatan StrategisKonseling multikultural adalah cara kerja yang lebih mengutamakan pemahaman tentang perbedaan nilai-nilai sosial, bahasa, budaya, dan agama klien (Fatchurahman et al., 2021). Hal ini menjadi bagian penting dalam proses bimbingan dan konseling. Pendekatan ini meminta para konselor tidak hanya menggunakan metode konseling secara teknis, tetapi juga harus benar-benar menghargai dan memperhatikan latar belakang budaya klien agar bantuan yang diberikan sesuai dan berdampak baik (Rintia, 2025).

Dengan demikian penguatan kearifan lokal ini dapat membantu membangun keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia dengan mengembangkan teori dan prakik yang berakar pada budaya sendiri, Indonesia tidak hanya menjadi pengguna dari teori barat tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu konseling global. Sejalan dengan semangat dekolonialisasi pengetahuan yaitu upaya membebaskan ilmu dari dominasi cara berfikir colonial dan membangun paradigma baru yang menghargai keberagaman budaya dan pengetahuan lokal.

Dilema Etika Profesi dan Pendekatan Etika Reflekif

Hasil telaah literatur mengindikasikan bahwa dilema etis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik bimbingan dan konseling. Dilema yang paling sering dilaporkan meliputi konflik antara prinsip kerahasiaan dengan kewajiban melindungi konseli ataupihak lain, pengelolaan batasan hubungan profesional, serta tantangan etis yang muncul dalam layanan konseling berbasis teknologi dan media digital (Barnett & Kolmes, 2016).Selain itu, literatur menyoroti bahwa dilema etis kerap muncul akibat perbedaan nilai budaya, agama, dan keyakinan antara konselor dan konseli. Dalam konteks tersebut, konselor dituntut untuk mampu menyeimbangkan penerapan prinsip etika profesional dengan sikap sensitif dan menghargai latar belakang moral serta nilai-nilai yang dianut oleh konseli

Implementasi Etika Profesi dalam Praktik Konseling

Penerapan etika profesi konselor dalam praktik lapangan masih menunjukkan variasi. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa meskipun konselor umumnya memiliki pemahaman normatif yang memadai terhadap kode etik, mereka seringmenghadapi kendala dalam menerapkannya secara konsisten pada situasi praktik yang kompleks dan dinamis (Welfel, 2016). Temuan ini mengindikasikan

adanya kesenjangan antara pemahaman etika secara konseptual dan implementasinya dalam konteks nyata.

Lebih lanjut, literatur menegaskan pentingnya peran supervisi profesional serta pendidikan etika yang berkelanjutan dalam mendukung praktik konseling yang etis. Konselor yang memperoleh pelatihan etika berbasis refleksi moral cenderung memiliki sensitivitas etis yang lebih tinggi dan kemampuan pengambilan keputusan etis yang lebih matang dalam menghadapi berbagai tantangan praktik konseling.

Penelitian mengenai etika profesi konselor melalui perspektif filsafat moral, dengan mengaitkan hasil kajian literatur pada teori-teori etika normatif dan implementasinya dalam praktik bimbingan dan konseling. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik etis konselor tidak semata-mata bertumpu pada kepatuhan formal terhadap kode etik profesi, tetapi juga dipengaruhi secara mendalam oleh landasan moral filosofis yang membentuk cara pandang konselorterhadap tanggung jawab profesional, relasi konselor–konseli, serta proses pengambilan keputusan etis dalam situasi yang kompleks dan dilematis.Temuan penelitian mengungkap adanya keterkaitan yang kuat antara prinsip-prinsip utama etika profesi konselor—seperti otonomi, kerahasiaan, keadilan, beneficence, dan non-maleficence—dengan teori-teori besar dalam filsafat moral, khususnya deontologi, utilitarianisme, dan etika kebajikan. Hal ini menegaskan bahwa etika profesi konselor tidak dapat dipisahkan dari fondasi filosofis yang lebih luas, sebagaimana dikemukakan dalam kajian etika terapan dan etika profesi kontemporer (Welfel, 2016; Remley & Herlihy, 2020).

Etika Deontologis dan Kewajiban Moral Konselor Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan deontologis, yang berakar pada pemikiran Immanuel Kant, memiliki relevansi yang signifikan dalam praktik etika konseling. Prinsip kewajiban moral dan penghormatan terhadap martabat manusia tercermin dalam kewajiban konselor untuk menjaga kerahasiaan konseli, menghormati otonomi individu, serta menjalankan praktik profesional sesuai dengan standar etika yang telah ditetapkan. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa konselor kerap menghadapi situasi di mana kepatuhan terhadap aturan etis harus diprioritaskan, meskipun pilihan tersebut tidak selalu menghasilkan konsekuensi yang paling menguntungkan secara praktis (Corey et al., 2019).Temuan ini sejalan dengan pandangan teoretis bahwa etika profesi konselor bersifat normatif dan preskriptif, bukan semata-mata berorientasi pada hasil. Dalam kerangka ini, pendekatan deontologis memperkuat pemahaman bahwa tindakan etis konselor ditentukan oleh kewajiban moral yang melekat pada peran profesionalnya, bukan nya oleh konsekuensi dari intervensi konseling. Dengan demikian, etika profesi konselor secara konseptual lebih dekat dengan etika kewajiban dibandingkan dengan etika konsekuensialis murn

Prinsip-Prinsip Etika Profesi Konselor

Hasil analisis literatur menunjukkan adanya konsistensi pandangan mengenai prinsip-prinsip etika fundamental yang menjadi pijakan utama dalam praktik bimbingan dan konseling. Prinsip penghormatan terhadap martabat manusia dan otonomi konseli menempati posisi sentral, yang diwujudkan melalui kewajiban menjaga kerahasiaan, pelaksanaan persetujuan berdasarkan informasi (informed consent), serta penghargaan terhadap hak konseli dalam mengambil keputusan terkait proses konseling (Corey et al., 2019; Remley & Herlihy, 2020).Selain itu, prinsip beneficence dan nonmal eficence secara

luas diakui sebagai dasar moral dalam tindakan profesional konselor. Literatur menegaskan bahwa konselor memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan kesejahteraan konseli sekaligus mencegah terjadinya dampak negatif, baik secara psikologis, sosial, maupun moral. Prinsip keadilan dan tanggung jawab profesional juga muncul sebagai elemen penting, terutama dalam penyelenggaraan layanan konseling di lingkungan pendidikan serta dalam konteks masyarakat yang memiliki keberagaman budaya

Landasan Filsafat Moral dalam Etika Profesi Konselor

Menunjukkan bahwa etika profesi konselor memiliki hubungan yang erat dengan berbagai aliran filsafat moral. Pendekatan deontologis tampak dominan dalam perumusan kode etik profesi konselor, yang menekankan kewajiban moral, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab profesional sebagai dasar pengambilan keputusan etis (Kant, 1785/2012). Orientasi ini tercermin dalam penegasan standar etika dan prinsip-prinsip universal yang harus dipatuhi dalam praktik konseling.Di samping pendekatan deontologis, perspektif teleologis atau utilitarian juga banyak dibahas dalam literatur etika konseling. Pendekatan ini menempatkan konsekuensi dari suatu tindakan sebagai pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan etis, khususnya ketika konselor menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan keselamatan konseli maupun pihak lain (Mill, 1863/2016). Selain itu, etika kebajikan turut berperan sebagai kerangka moral yang menekankan pentingnya karakter pribadi konselor, seperti integritas, empati dan kebijaksaan praktis sebagai fondasi praktik etis yang berkelanjutan (Aristoteles, trans ., 2009)

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasana dekolonisasi pengetahuan dan penguatan kearifan lokal dalam praktik konseling multikultural suatu hal yang penting untuk membentuk atau membangun paradigma barat yang mana tidak semua pendekatan dapat dipakai di indonesia karena di indonesia masih mempertimbangkan banyak hal salah satunya banyak nila-nilai budaya yang masih di junjung di daerah maupun di negara. Sedangkan ada etika profesi yang harus tetap di pegang dan diperhatikan Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik etika konseling yang bertanggung jawab tidak dapat direduksi semata-mata pada kepatuhan terhadap kode etik formal. Meskipun kode etik berfungsi sebagai pedoman normatif yang penting, penerapan etika dalam praktik nyata menuntut kemampuan refleksi moral yang mendalam. Konselor dituntut untuk mampu menafsirkan prinsip etika secara kontekstual dan mengambil keputusan yang mempertimbangkan kompleksitas situasi konseling yang dihadapi. Integritas karakter konselor memiliki peran sentral dalam praktik etika profesi. Nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kebijaksanaan praktis menjadi elemen penting dalam menjaga kualitas relasi konseling dan kepercayaan konseli. Dengan demikian, etika profesi konselor tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan eksternal, tetapi juga sebagai disposisi moral internal yang membentuk perilaku profesional konselor.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Khusumadewi, A. (2025). Literature Review Konseling Multibudaya: Teknik Konseling Individu yang Responsif Terhadap Keberagaman Budaya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*(1), 88–98.

Corey, G., Corey, M. S., & Callanan, P. (2019). Ethical decision making in the helping professions. Journal of Counseling & Development, 97(2), 176–185. https://doi.org/10.1002/jcad.12258

Corey, G., Corey, M. S., & Callanan, P. (2015). Issues and ethics in the helping professions (9th ed.). Cengage Learning.

Counseling and Values, 63(2), 125–138. https://doi.org/10.1002/cvj.12085

Daniyatillah, D., Budiyanto, B., & Winingsih, E. (2026). Dekolonisasi Pengetahuan dan Penguatan Kearifan Lokal dalam Praktik Konseling Multikultural di Indonesia. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9(1), 1113-1119.

Darni, Akhmad F. (2025). Etika Profesi Konselor: Anlisis Filsafat dalam Praktik Bimbingan dan Konseling. BIKOLING- Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling 02 (03)

Ethical decision making in counseling. Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy, 53(1), 1–15.

Hidayat, A. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling. Indonesian Journal of Educational Counseling, 7(2), 209-221. https://ijec.ejournal.id/index.php/counseli ng/article/view/268/191 https://e-journal.metrouniv.ac.id/elementary/article /view/789/668

Khumairo, A. (2017). Konseling keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal pada pola pikir anak. Elementary: Jurnal Iilmiah Pendidikan Dasar, 3(1), 61-71.

Moleski, M., & Kiselica, M. S. (2017). Ethical leadership in counseling. Journal of Counseling Leadership and Advocacy, 4(1), 1–14. https://doi.org/10.1080/2326716X.2016.1263345

McAuliffe, G. J. (2018). *Ethical Maturity in Counseling Practice*.

Mubarok, A. K., Az-Zahra, T. A., Choirunisa, L., & Habsy, B. A. (2025). Konseling Kejatmikaan: Integrasi Kearifan Lokal dalam Praktik Konseling di Indonesia. WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3(2), 284-293. https://journal.appisi.or.id/index.php/wiss en/article/view/796/1009

Neimeyer, G. J., Taylor, J. M., & Wear, D. (2016). Ethics education in counseling. Ethics & Behavior, 26(1), 1–16. https://doi.org/10.1080/10508422.2014.941908

Nursalam. (2020). Konsep dan Penerapan Metodoligi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan.

Oakley, J., & Cocking, D. (2018). Virtue ethics and professional roles. Journal of Applied Philosophy, 35(2), 331–345. https://doi.org/10.1111/japp.1227Pettifor, J. L. (2019).

Rahmawati, N., Syukur, F., & Darmu'in, D. I. (2023). Local Wisdom-Based Character Building Empowerment at Junior High Schools In Indonesia. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(3), 3892-3905. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3 207

Remley, T. P., & Herlihy, B. (2020). Ethical, legal, and professional issues in counseling (6th ed.). Pearson Educatio

Remley, T. P. (2018). Ethical and legal issues in counseling supervision. Journal of Counseling & Development, 96(1), 22–30. https://doi.org/10.1002/jcad.12177

Rukmana, W. A., Romadhoni, N. F., Irianawati, D. A., Rismawati, M., & Firdausi, F. N. (2024, July). Multicultural Counseling: Exploring Local Wisdom In Counseling Approaches. In International Conference on Guidance and Counseling (Vol. 2, No. 1, pp. 468-476). https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/i cgc/article/view/1294/595

Safitri, N. H. ., Budiyanto, B., & Winingsih, E. (2026). Pengembangan Konseling Multikultural melalui Dekolonisasi Pengetahuan dan Penguatan Kearifan Lokal. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9(1), 688-695. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10425

Sandu Siyoto, & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. Dasar Metodologi Penelitian, 1–109.

Sari, D. P. (2026). Landasan Sosiokultural dan Multikultural dalam Konseling di Indonesia: Tantangan Dikolonisasi Pengetahuan dan Kearifan Lokal Sebagai Landasan Bimbingan dan Konseling. JurnalRisetDanInovasiPembelajaran, 6(1),39–47. https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4357

Sari, S. F. J., & Fidyatin, I. N. (2025). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Pesantren. Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri, 12(1), 47-60. https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efekt or/article/download/25677/4607/63262

Welfel, E. R. (2016). Ethics in counseling: A philosophical perspective. Ethics & Behavior, 26(1), 1–10. https://doi.org/10.1080/10508422.2015.1026591

Wibowo, M. E. (2016). Etika profesi bimbingan dan konseling. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 8(2), 89–98.

Wibowo, A., & Anjar, T. (2017). Internalisasi nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pelaksanaan konseling multikultural dalam pengentasan masalah remaja akibat dampak negatif globalisasi. In Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling (Vol. 1, No. 0, pp. 1-9).https://journal2.um.ac.id/index.php/semb k/article/view/1268

Wicaksono, D. F. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Kultural Melalui Layanan BK yang Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), 4, 311-318. https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.p hp/kkn/article/view/6420/4218

Zuhri, S. (2019). Filsafat moral dan profesi pertolongan. Jurnal Filsafat, 29(1), 65–82.